

JARINGAN MUCIKARI DOLLY DI SURABAYA TAHUN 1967 – 1999**Lathifatuzzahro Febriyanti**

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Emal: lathifatuzzahro.19088@mhs.unesa.ac.id**Wisnu**

S – 1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

Universitas Negeri Surabaya

Email : wisnu@unesa.ac.id**Abstrak**

Tujuan penulisan skripsi yang berjudul Jaringan Mucikari Dolly di Surabaya Tahun 1967 – 1999 adalah mengkaji latar belakang dan faktor penyebab munculnya lokalisasi Dolly hingga menyebabkan pemerintah mengeluarkan Perda No. 7 Tahun 1999 tentang larangan penggunaan suatu tempat/bangunan sebagai perbuatan asusila, serta bentuk – bentuk jaringan mucikari yang terjadi sesama pelaku prostitusi. Metode dan sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu; Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Sumber pendukung dalam penyusunan skripsi yang digunakan oleh peneliti berupa sumber primer seperti artikel dalam koran dan majalah seaman majalah Liberty, Warta Surabaya, Kompas, hasil survei kependudukan Badan Pusat Statistika dari kurun waktu 1970 – 2000, dan laporan dari dinas pendidikan kota Surabaya. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk jaringan mucikari yang ada dilokalisasi Dolly merupakan jalan penghubung yang memperlancar jalannya bisnis prostitusi di lokalisasi Dolly. Jaringan pelaku prostitusi yang berada di lokalisasi terdiri dari mucikari, calo mucikari, PSK, dan pelanggan yang terbentuk karena adanya kepentingan bisnis prostitusi dan rasa kepercayaan. Jaringan mucikari Dolly terbentuk sejak tahun 1967 ketika Dolly Van De Mart pertama kali mendirikan wisma di daerah Putat Jaya hingga menjadi kompleks pelacuran yang dinobatkan sebagai kompleks pelacuran terbesar di Asia Tenggara.

Kata Kunci: Gang Dolly, Jaringan Mucikari, Prostitusi**Abstract**

The purpose of writing a thesis entitled Dolly's Pimp Network in Surabaya in 1967 – 1999 was to examine the background and factors that led to the emergence that led the government to issue Regional Regulation No. 7 of 1999 concerning the prohibition of using a place/building as an immoral act, as well as forms of pimp networks that occur among prostitution actors. The methods and sources used in the research are historical research methods which include four stages, namely; Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. Supporting sources in preparing the dissertations used by researchers were primary sources such as articles in contemporary newspapers and magazines Liberty magazine, Warta Surabaya, compass, results of a population survey from the Central Bureau of Statistics from 1970 – 2000, and reports from the Surabaya city education office. The secondary source used is in the form of books as a supporting source. The results of this study indicate that the shape of the pimp network that exists in Dolly's localization is a connecting road that facilitates the running of the prostitution business in Dolly's localization. The network of prostitutes in the brothel consists of pimps, pimp brokers, prostitutes, and customers who were formed because of their business interests in prostitution and a sense of trust. Dolly's pimp network was formed in 1967 when Dolly Van De Mart first set up a guesthouse in the Putat Jaya area to become a brothel complex which was named the largest prostitution complex in Southeast Asia.

Keywords: Dolly Gang, Pimp Network, Prostitution

PENDAHULUAN

Sejarah adalah proses, begitu juga jika kita berbicara terkait sejarah prostitusi di suatu daerah yang mana dalam hal ini adalah kota. Sejarah prostitusi tidak dapat terlepas dari perkembangan kota itu sendiri. Dalam buku berjudul metodologi sejarah karya Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa batasan kajian sejarah kota diikuti dengan ekologi kota, transformasi sosial ekonomi, dan problem sosial.¹ Dalam proses perkembangan ekologi kota terdapat beberapa unsur yang masuk didalamnya, seperti; perkembangan pola permukiman, penggunaan tanah, kemajuan dalam transportasi, dan munculnya industri baru yang sangat pesat dalam waktu yang singkat. Urbanisasi dalam proses transformasi sosial ekonomi juga mampu mempengaruhi kebudayaan di wilayah tertentu dari hasil dominasi warga baru. Dari kedua unsur batasan sejarah kota tersebut menyebabkan munculnya problem sosial disuatu kota.

Di kota – kota besar di Indonesia, seperti di Surabaya pada tahun 1950-an terjadi arus urbanisasi yang cukup tinggi.² Hal itu disebabkan karena selain menjadi pusat administrasi di Jawa Timur, Surabaya juga menjadi pusat industri yang diharuskan mandiri dalam pengelolaannya. Sehingga para pengusaha besar di Indonesia tertarik untuk mendirikan pabrik – pabrik besar di Surabaya yang diikuti dengan pertumbuhan perusahaan jasa yang juga semakin pesat, seperti telekomunikasi, pendidikan, perbankan dan segala hal yang merupakan refleksi perekonomian di Surabaya. Akibatnya kota Surabaya menjadi daya tarik orang – orang desa untuk mengadu nasib dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak di kota.

Kenaikan izin mendirikan bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal dari tahun 1987 berjalan secara konsisten, ini membuktikan bahwa banyaknya masyarakat yang ingin menetap dan tinggal di Surabaya. Pada akhirnya membentuk pola pikir masyarakat dalam dunia persaingan kerja untuk kehidupan yang lebih layak lagi. Namun kenyataannya, banyak dari orang – orang desa yang datang ke Surabaya tanpa keterampilan lain kecuali bertani. Karena itu, sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Terpaksa mereka bekerja sebagai buruh harian, pembantu rumah tangga, tukang becak, dan pekerja lainnya.

Kehidupan kota yang seperti ini, menyebabkan banyak masyarakat yang menghalalkan segala cara untuk berlomba mendapatkan kehidupan yang lebih layak, sehingga mempengaruhi perubahan dinamika sosial masyarakat yang diakibatkan salah satunya oleh munculnya fenomena pelacuran atau prostitusi.

Pelacuran atau prostitusi merupakan jasa layanan seksual yang dilakukan oleh penyedia layanan seks dengan pengguna jasa seksual. Penyedia pelayanan seksual tersebut disebut Pekerja Seks Komersial (PSK) atau Wanita Tuna Susila (WTS). Umumnya disebut Pelacur.³ Dalam realitasnya WTS dan PSK merupakan dual hal yang berbeda. Dalam pengertiannya yang lebih luas, wanita tuna susila merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pelacur atau perempuan yang menyediakan jasa seks sehingga dinilai sebagai wanita yang melanggar norma – norma sosial dimasyarakat dan tidak bermoral karena melakukan suatu hubungan seksual diluar nikah demi mendapatkan bayaran yang disepakati. Sedangkan PSK merupakan istilah yang digunakan sebagai bentuk pekerjaan yang tugasnya dalam bidang pelayanan seksual dengan tujuan dapat memperoleh bayaran dari pemakai jasa seksual, yang melakukan pekerjaan ini biasanya disebut dengan WTS. Kegiatan bisnis prostitusi ini merupakan masalah sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat dengan banyak sebab yang amat rumit dan kompleks.

Di Indonesia sendiri, khususnya kota – kota besar masalah pelacuran menjadi perhatian utama yang paling rumit dan kompleks, salah satunya yaitu kota Surabaya. Dalam sejarah kota Surabaya tahun 1864, terdapat sekitar 228 wisma atau rumah bordil yang berada di kawasan bandara Djuanda dan yang berada di kawasan sekitar pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.⁴ Pada kasus Surabaya, para germo dan PSK mempunyai peran yang sangat penting dalam membuka dan mengembangkan kawasan baru menjadi suatu tempat yang digunakan untuk praktek bisnis prostitusi. Tahun 1860-an terdapat tempat prostitusi di Kembang Jepun Surabaya.

Para pekerja seks yang ada di daerah Kembang Jepun menghibur untuk memuaskan hasrat para serdadu perang. Perempuan –

¹ Gatot Tjatur Mardiantoro. 2015. *Runtuhnya Lokalisasi di Jawa Timur*. Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

²Gatot Tjatur Mardiantoro, *Ibid*, hlm., 51

³ Rusyidi, B., & Nurwati, N. 2019. *Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. vol. 5, No. 3.

⁴ Cemi Fitriani Jamal. 2013. *Politik Prostitusi Kota Surabaya Studi Kasus Eksistensi Dolly*. Skripsi. (Surabaya: Program Studi Ilmu Politik. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga).

perempuan penghibur tersebut datang dari Jepang. Menurut catatan terbaru, terdapat enam kawasan prostitusi di Surabaya. Di bagian utara terdapat tempat prostitusi yang terletak di daerah Krembangan. Lalu terdapat pula lokasi Jarak, yang merupakan tempat perpindahan pekerja seks dari daerah Jagir dan Wonokromo. Tidak hanya itu, ada juga tempat prostitusi di kawasan Moroseneng dan Klakah Rejo yang keduanya berada di Kecamatan Benowo. Dan yang terakhir, yang tidak asing ditelinga penjahat seks yaitu daerah Makam Kembang Kuning yang berada di wilayah Jl. Kupang Gunung Timur dan Putat Jaya yaitu gang Dolly yang menjadi idola dan populer hingga menjadi prostitusi terbesar di Asia Tenggara mengalahkan Phat Phong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Jika kita lihat dari seberapa luas dan besar suatu bisnis prostitusi tersebut, masih banyak kompleks pelacuran yang lebih besar dan luas. Namun, definisi “besar” yang dimaksud disini dapat kita lihat dari segi popularitas dan bagaimana permainan bisnis prostitusi tersebut dimainkan sehingga dapat berkembang di dalamnya.

Permainan bisnis prostitusi tersebut dimainkan dengan cara menjajakan seks secara dramatis. Mereka mendudukan para PSK di depan kaca besar layaknya manekin dipusat perbelanjaan yang memang tujuannya untuk diperdagangkan. Para pekerja seks yang dipajang di balik kaca seperti ikan dalam akuarium tersebut sudah menjadi ciri khas bagi wilayah prostitusi Dolly. Para penajaja seks pun bebas memilih wanita yang terdapat di balik kaca besar tersebut. Meskipun tidak diperlihatkan dengan jelas dalam penanda nama yang terpampang dengan jelas bertuliskan “Dolly”, namun semua orang sudah mengetahui bahwa kawasan kompleks pelacuran Dolly mempunyai daya tarik dan nilai jual tersendiri. Hal itulah yang menyebabkan Dolly menjadi idola hingga ke Asia Tenggara.

Perkembangan bisnis prostitusi di Dolly dimulai sejak tahun 1967. Pada mulanya Dolly merupakan daerah pemukiman Cina yang sepi. Lalu tempat tersebut dibongkar dan dijadikan sebagai tempat tinggal. Setelah dibukanya lokasi Dolly, masyarakat secara tidak langsung menggantungkan hidupnya dengan wisma – wisma yang menjadi sumber penghasilan utama bagi keberlangsungan hidupnya. Kawasan Dolly berkembang dengan sangat ramai dan semakin bertambah besar pada tahun 1980-an saat kotamadya Surabaya dipimpin oleh Bapak Muhaji Wijaya.⁵ Jumlah mucikari dan

WTS mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun 1980 yaitu berkisar 16.935 jumlah mucikari dan 43.897 jumlah WTS.⁶

Kenaikan jumlah mucikari dan WTS setiap tahunnya mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar lokasi. Misalnya pengaruh besar dalam penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor perekonomian masyarakat Dolly, seperti; adanya salon kecantikan, bisnis spa dan pijat refleksi, para pedagang yang membuka usahanya untuk kebutuhan para PSK, bisnis laundry, dsb. Dolly juga berhubungan dengan keberlangsungan hidup sebagai tatanan perekonomian masyarakat sekitar lokasi yang lebih maju.

Dalam kegiatan pelacuran, mucikari mempunyai peran yang sangat penting. Yang dimaksud dengan germo atau mucikari adalah seseorang perempuan maupun laki – laki yang mata pencahariannya yaitu memimpin, membiayai, menyewakan, dan mengatur tempat untuk praktek pelacuran setiap Pekerja Seks Komersial yang sudah menjadi anak asuh di wisma miliknya untuk dipertemukan dengan laki – laki yang akan menyetubuhinya dengan bayaran yang sudah disepakati antara PSK, mucikari, dan pelanggan.⁷ Dari praktik bisnis prostitusi yang dilakukan, mucikari mendapatkan sebagian dari hasil kerja pelacur. Atau bisa didefinisikan mucikari merupakan orang yang menjadi penyalur atau perantara antara pelanggan dengan PSK untuk memudahkan terjalinnya hubungan seksual. Dari hasil kerja tersebut, mucikari mendapatkan sebagian hasil yang diperoleh para anak asuhnya (wanita pelacur) dari laki – laki yang dipuaskan hasratnya.

Adapun pola bekerjanya jaringan mucikari di lokasi Dolly dibangun dari rasa kepercayaan. Pola jaringan mucikari tersebut terbangun dengan sangat erat saat ada anak buah mucikari (pelacur) yang kabur karena tidak tahan dengan mucikari sebelumnya. Jika pelacur tersebut masih banyak mempunyai tanggungan hutang, maka pelacur tersebut akan terus dicari, hingga tersebar kepada mucikari lainnya. Dari sini, jaringan mucikari bekerja dan jika ditemukan pelacur tersebut di mucikari yang baru, maka akan diberitahukan kepada mucikari sebelumnya. Jaringan sosial mucikari lainnya membentuk suatu hubungan sosial dengan para pelaku seksual lainnya, seperti kepada

⁶ Badan pusat statistika. 1985. *Surabaya dalam tahun 1984 – 1985*. Surabaya: Kantor Badan Pusat Statistika.

⁷ Oktaviasari, N. S., & Handoyo, P. 2017. *Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 05, No. 02, Hlm. 1–12.

⁵ Cemi Fitriani Jamal, *Ibid*, hlm. 300

calo, PSK, maupun pelanggan. Semua itu terbentuk untuk memudahkan mucikari dapat bekerja dengan maksimal dalam menjalankan bisnis yang ditekuni. Semua pelaku seksual ini membentuk suatu hubungan karena antar satu pelaku dengan pelaku seksual lainnya saling menguntungkan. Artinya, para pelaku seksual dalam hal ini mucikari, PSK, Calo, dan Pelanggan tidak dapat terbentuk dan berjalan dengan semestinya jika tidak ada kepercayaan antara satu dengan yang lainnya.

Penurunan jumlah mucikari dan WTS terjadi pada tahun 1990an ketika di temukan kasus penyakit AIDS di kawasan kompleks pelacuran Dolly, yaitu sekitar 10.837 jumlah mucikari dan 40.216 jumlah WTS.⁸ Akibat penyebaran penyakit HIV AIDS tersebut, pemerintah akhirnya membentuk peraturan pemerintah daerah No. 7 tahun 1999 terkait larangan untuk mendirikan bangunan sebagai tempat prostitusi.⁹ Tidak hanya sebagai surga bagi penikmat seks, namun Dolly juga merupakan salah satu tempat penjualan dan eksploitasi terhadap wanita dan anak-anak. Konotasi legal dalam dunia prostitusi terjadi karena adanya pembiaran terhadap tempat prostitusi tersebut.

Bahkan sering kali, secara resmi pemerintah daerah banyak melakukan kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, dan sebagainya. Pada era orde baru tahun 1987, perkembangan prostitusi di wilayah Dolly banyak dikuasi oleh militer. Di tengah banyaknya pro kontra terkait lokalisasi Dolly, tidak menjadi penghalang bagi para mucikari dalam mengelola bisnis prostitusi tersebut. Jaringan mucikari akan terus berkembang dan beroperasi secara terbuka maupun terselubung.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas terkait Jaringan Mucikari Dolly di Surabaya tahun 1967 – 1999 yang dilakukan di daerah Putat Jaya, Surabaya (gang Dolly). Dalam penelitian ini, mucikari merupakan subyek utama yang menjadi pengelola bisnis prostitusi hingga mampu berkembang ke penjuru Indonesia bahkan sampai ke Asia Tenggara.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan tersebut, maka dapat diuraikan langkah dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Tahap pertama yakni Heuristik dimana pada tahap ini dilakukan dengan pencarian sumber primer dan sumber sekunder tentang bentuk – bentuk jaringan mucikari Dolly di Surabaya tahun 1967 – 1999. Pencarian sumber – sumber data penelitian sebagai bahan rujukan tersebut memungkinkan peneliti dapat bekerja dalam penyusunan penelitian yang akan dilakukan. Pencarian sumber-sumber tersebut berupa keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.¹⁰ Dalam penelitian ini proses awal pencarian sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder terkait jaringan mucikari tahun 1962 – 1999 di daerah Dolly atau Putat Jaya. Untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan, dalam tahapan ini telah dilakukan berbagai pencarian sumber di perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, perpustakaan Universitas Airlangga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Dinas Sosial Kota Surabaya, Perpustakaan Badan Pusat Statistika kota Surabaya, Kelurahan Putat Jaya, dan tempat pusat lokalisasi Dolly, dan perpustakaan medayu agung surabaya. Sumber – sumber tertulis yang sudah dicari kemudian dipisahkan antara sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapat antara lain artikel dalam koran dan majalah sejawan majalah Liberty, Warta Surabaya, Kompas, hasil survei kependudukan badan pusat statistika dari kurun waktu 1980 – 1993, arsip Perda No.7 Tahun 1999 tentang, dan laporan dari dinas pendidikan kota Surabaya. Sedangkan untuk sumber sekunder didapatkan dari buku yang sesuai dengan tema penelitian seperti buku dari Cornelius Prastya R. K dan Adi Darma dengan judul Dolly, Kisah Pilu yang Terlewatkan, Dolly : Membedah dunia pelacuran Surabaya, kasus kompleks pelacuran dolly karya Tjahjo Purnomo dan Ashadi, pelacuran di Indonesia : Sejarah dan perkembangannya karya Terence. H.Hull Selain menggunakan sumber tertulis, digunakan pula sumber – sumber sejarah lisan yang didapat dari wawancara narasumber yang berkaitan dengan prostitusi di Dolly, seperti warga yang tinggal di daerah Dolly dan Putat Jaya, sekretaris Dinas Sosial Kota Surabaya, Humas Dinas Sosial Jawa Timur, dan pelaku utama dari berjalannya prostitusi di Dolly seperti geromo/mucikari, PSK, dan warga yang terkena dampak dari adanya prostitusi di

⁸ Badan pusat statistika. 1990. *Surabaya dalam angka 1990*. Surabaya: Kantor Badan Pusat Statistika.

⁹ Cemi Fitriani Jamal, *Ibid*, hlm. 302

¹⁰ Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, Hlm. 1–4.

Dolly. Kesulitan yang dirasakan saat tahap pengumpulan data adalah banyaknya sumber data primer yang tidak dapat diakses dan disimpan oleh pihak Dinas Sosial Kota Surabaya, oleh karenanya hanya didapat wawancara dengan pihak relawan dari Dinas Sosial. Kesulitan lainnya karena tempat prostitusi tersebut sudah ditutup oleh pemerintah, sehingga kurang tersedianya sumber primer pelaku sejarah yang dapat diwawancarai. Kesulitan berikutnya yaitu minimnya sumber sekunder berupa buku yang membahas lokalisasi Dolly di Surabaya secara khusus, kebanyakan dari sumber sekunder berupa buku yang ada membahas terkait lokalisasi dolly secara umum atau kurang spesifik membahas terkait prostitusi yang ada di Dolly Surabaya.

Tahap kedua adalah kritik sumber atau penilaian dan pengujian terhadap sumber sumber yang telah didapatkan. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata.¹¹ Penilaian dan Pengujian yang dilakukan terhadap bahan - bahan sumber yang diteliti terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Dalam tahap ini, dari data yang sudah didapatkan kemudian data – data tersebut dipilih dan diseleksi dengan cara mengategorikan sumber penelitian dengan tujuan menemukan fakta – fakta sejarah. Penyeleksian data – data sejarah tersebut dilakukan untuk memungkinkan data dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Dalam hal ini adalah terkait jaringan mucikari Dolly di Surabaya

Tahap ketiga adalah interpretasi. Setelah melakukan penilaian atau pengujian terhadap sumber – sumber yang didapatkan, maka selanjutnya yaitu tahap interpretasi atau penafsiran terhadap sumber – sumber sejarah yang berhasil didapatkan kemudian digabungkan dan di analisis satu sama lain sehingga membentuk fakta sejarah terkait jaringan mucikari Dolly di Surabaya tahun 1967 – 1999 yang bisa direkonstruksi menjadi tulisan sejarah. Dalam hal ini peneliti perlu memiliki pemikiran yang objektif dan rasional. Sehingga dalam menafsirkan sumber sejarah tidak ada kemungkinan penulis menulis penelitian yang bersifat imajinasi, karena semua didasarkan pada sumber sejarah yang didapatkan. Interpretasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analogi antara sumber primer dan sumber sekunder, baik dari buku, jurnal, koran, hasil wawancara narasumber, dan data – data terkait dari Kelurahan Putat Jaya (Dolly). Sehingga didapat gambaran

sebenarnya tentang jaringan mucikari Dolly di Surabaya tahun 1967 – 1999, terkhusus terkait latar belakang dan bentuk – bentuk jaringan mucikari Dolly di Surabaya yang menjadi faktor utama meluasnya jaringan mucikari di Dolly Surabaya.

Tahap keempat adalah historiografi. Setelah berhasil merekonstruksi sebuah tulisan sejarah, maka tahap yang terakhir dalam melakukan penelitian sejarah yaitu tahap penyusunan serangkaian fakta sejarah yang sudah ditemukan dan dikategorikan kemudian ditulis menjadi sebuah cerita sejarah yang akan diuraikan dalam bentuk skripsi tentang Jaringan Mucikari Dolly di Surabaya Tahun 1967 – 1999 yang dijelaskan secara sistematis dan kronologis sesuai dengan sistematika penulisan sejarah yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Lokalisasi Dolly

a. Latar Belakang Berkembangnya Prostitusi Liar di Surabaya

Pasca memuncaknya revolusi fisik tahun 1950, banyak buruh dan tenaga kerja yang kehilangan pekerjaannya akibat dari banyaknya perusahaan yang bangkrut, adanya pembatalan proyek – proyek pemerintah akibat, dan sebagainya. Sehingga tingkat pengangguran pun meningkat. Peristiwa tersebut mengguncang kondisi sosial dan ekonomi kota Surabaya. Desakan ekonomi akibat dari peristiwa tersebut menyebabkan prostitusi di Surabaya cenderung meningkat. Kondisi tersebut didukung oleh banyaknya wanita yang kehilangan pekerjaannya di desa sehingga melakukan mobilisasi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Ditempat – tempat yang merupakan pusat kegiatan perekonomian dan perdagangan cenderung meningkat, seperti yang terjadi daerah pelabuhan tanjung perak, industri atau pabrik, dan berbagai tempat dijumpai menjadi tempat praktik – praktik prostitusi liar di Surabaya. Tak terkecuali area pemakaman. Meningkatnya pembangunan dan perluasan jaringan transportasi di Jawa Timur, khususnya jalur kereta api dan jalan raya memacu arus urbanisasi penduduk desa ke kota dengan tujuan mengadu nasib demi perbaikan hidup yang layak. Akibatnya kota Surabaya menjadi daya tarik orang – orang desa untuk mengadu nasib dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak di kota. Banyaknya masyarakat desa yang datang ke kota, menyebabkan kenaikan jumlah izin mendirikan bangunan di Kota Surabaya. Berikut adalah tabel banyaknya izin bangunan yang dikeluarkan menurut jenis bangunan tahun 1967 –

¹¹ Sukmana, *Ibid*, hlm, 14

1999:

Tabel 1.1 Banyaknya izin bangunan yang dikeluarkan menurut jenis bangunan tahun 1967 – 1999

| Bangunan Tempat Tinggal | Bukan Bangunan Tempat Tinggal | Realisasi |
|-------------------------|-------------------------------|-----------|
| 18.256 | 1.489 | 19.745 |
| 49.219 | 4.014 | 53.233 |
| 53.976 | 4.207 | 58.183 |
| 56.694 | 6.216 | 62.910 |

Sumber: diolah kembali dari Badan Pusat Statistika Kota Surabaya. *Surabaya Dalam Angka 1984 – 1985, 1986, 1990, 1993, 1996, dan 2000*. Surabaya: Kantor Statistika Kota Madya Surabaya.

Faktor lain yang mempengaruhi berkembangnya prostitusi liar di Surabaya adalah faktor psikologis; seringkali banyak ketidakstabilan tindakan penyesuaian diri dengan lingkungan yang negatif mempengaruhi tingkat kelemahan jiwa seseorang, hal tersebut diakibatkan karena rasa kekecewaan di masa lampau atau kepahitan hidup yang sedang dialami, sehingga memutuskan seseorang untuk terjun ke dunia bisnis prostitusi. Faktor biologis; meningkatnya hormon seks yang semakin matang, mendorong kondisi seksual perempuan tidak pernah terpuaskan oleh aktivitas seks yang dilakoninya, hal tersebut juga menjadi penyebab seseorang masuk kedalam kubangan bisnis prostitusi. Faktor sosiologis; berlangsungnya perubahan – perubahan sosial yang cepat dan berkembangnya budaya – budaya hedonisme, mengakibatkan ketidakmampuan orang – orang menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang dihadapinya. Sehingga mengakibatkan banyaknya perilaku menyimpang atau abnormal, keresahan setiap individu, serta berbagai macam tindakan lain yang masuk kedalam katategori menyimpang seperti penyakit mental, kriminalitas dan lain sebagainya. Selanjutnya yaitu faktor pendidikan dan yang menjadi faktor utama dari banyaknya kasus seseorang terjun ke dunia bisnis prostitusi yaitu faktor ekonomi.

b. Peta Persebaran Prostitusi di Surabaya

Sejarah prostitusi Surabaya hampir setua sejarah ibu kota Jawa Timur itu sendiri. Prostitusi di Surabaya tumbuh seiring dengan berkembangnya Surabaya sebagai kota pelabuhan, perdagangan, angkatan laut, dan tujuan akhir jalur kereta api. Berbeda dengan perkembangan prostitusi di daerah lain yang kegiatannya lebih banyak berada di daerah pesisir, daerah pelabuhan, hingga merebak sampai ke pinggiran kota. Di Surabaya sendiri

tempat pelacuran pertama berada di stasiun semut yang berada di tengah kota Surabaya. Setelah Surabaya menjadi kota pelabuhan dan perdagangan terbesar di Jawa Timur, menyebabkan banyak terjadi kegiatan pelacuran di daerah tersebut. Istilah *balon* sering disebut oleh masyarakat sekitar kepada para perempuan yang yang menjualkan tubuhnya kepada laki – laki untuk mendapatkan imbalan uang.¹²

Sekitar abad 19 tahun 1864, di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya terdapat sekitar 228 pelacur dan 18 rumah bordil. Ada sebuah parikan yang cukup *familiar* dikalangan masyarakat pada saat itu. Parikan tersebut disampaikan oleh perempuan – perempuan yang mencoba menarik perhatian para lelaki hidung belang untuk mampir. “*Tanjung perak mas, kapale kobong... Monggo pinarak mas kamare kosong*” (Tanjung perak mas, kapalnya terbakar... Silahkan mampir mas, kamarnya kosong) atau parikan lain; “*Wilayahe Semampir mas, antarane Gresik Suroboyo... Nek gak mampir mas, kedhisik'an wong liyo*” (Daerah Semampir mas, diantara Gresik Surabaya... Kalau tidak mampir mas, kedahuluhan orang lain).¹³

Pada masa kependudukan Jepang sekitar tahun 1940-an, muncul lokalisasi yang sangat terkenal di Surabaya, yaitu Kembang Jepun. Para wanita penghibur melayani hasrat seks para serdadu perang Jepang. Diantara wanita publik ada yang memang dari keinginan sendiri, namun tak sedikit juga yang menjadi Jugun Ianfu. Kehidupan para Jugun Ianfu dirampas paksa oleh para tentara Jepang. Para wanita penghibur di Kembang Jepun tidak hanya berasal dari Surabaya saja, banyak para wanita penghibur yang berasal dari berbagai daerah seperti Banyuwangi, Kediri, Malang, bahkan tak sedikit pula yang berasal dari luar Jawa seperti Sulawesi. Ada juga Jugun Ianfu yang yang berasal dari wanita Eropa yang rela digilir oleh para tentara Jepang demi membebaskan sang suami yang menjadi tahanan Jepang karena bekas pejabat Belanda.

Setelah kemerdekaan, kondisi perekonomian Indonesia masih kacau balau, banyak keluarga miskin dan perempuan muda dari desa yang mencoba mengubah kehidupannya dengan menuju Surabaya. Persaingan ketat antar pencari kerja kerap menjadi seleksi alam, dan siapa yang lemah akan terpinggirkan. Mereka yang terpinggirkan karena tidak memiliki bekal yang cukup terpaksa menjadi gelandangan, pelaku kriminal, hingga pelacur

¹² Cornelius Prasetya R.K dan Adi Dharma. *Ibid.* hlm

¹³ Cornelius Prasetya R.K dan Adi Dharma. *Ibid.* hlm

sebagai alternatif terakhir.

Pada era 1960 hingga 1970, terdapat 4.600 perempuan pekerja seks di Jawa Timur, tetapi diperkirakan diluar jumlah tersebut masih ada sekitar 1.000 perempuan lagi. Menurut catatan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dan ILO – IPEC, total perempuan yang tercatat sebagai pelacur di Surabaya sebanyak 8.440 orang, namun angka sesungguhnya diperkirakan mencapai 12.432 orang yang menjajakan seks diluar area prostitusi.

Menurut catatan perjalanan prostitusi di Surabaya, terdapat enam kawasan pelacuran besar. Dibagian Utara terdapat kawasan pelacuran yang cukup besar, tepatnya di daerah Bangunsari dan Bangunrejo, Kecamatan Krembangan. Tak jauh dari daerah Bangunsari dan Bangunrejo, ada bisnis prostitusi jasa seks Kremil. Kegiatan prostitusi di kedua daerah tersebut melayani pelanggan dari kalangan kels bawah, terutama awak kapal Tanjung Perak. Dibagian Barat, terdapat kompleks pelacura Moroseneng, di Desa Sememi, Kecamatan Benowo. Tepatnya berada disekitar 7 meter dari pusat kota. Berdampingan dengan tempat pelacuran Moroseneng, terdapat kawasan pelacuran di Desa Klakah Rejo, Kecamatan Benowo. Kedua kawasan tersebut biasa dijadikan sebagai yujuan akhir para sopir truk yang akan berangkat membawa muatan jalur utara Jawa maupun yang akan masuk kota Surabaya dari pesisir Utara Jawa. Selain itu, dikawasan Putat Jaya terdapat lokalisasi yang bernama gang Dolly. Bersebelahan dengan Dolly terdapat lokalisasi Jalan Jarak. Para pelacur dari Jalan Jarak merupakan pindahan dari kawasan pelacuran di daerah kawasan Jagir, Wonokromo. Saat perpindahan dari kawasan Jagir ke Jalan Jarak, muncul parikan terkenal di kalangan masyarakat. “*Bir temu lawak, balon Jagir pindah neng jarak*” (Minuman bir temu lawak, pelacur Jagir pindah ke Jarak).

Diluar enam lokalisasi tersebut, terdapat tempat – tempat yang biasa digunakan oleh pelacur untuk menggaet para pelanggan atau tamu kencana dikawasan makam Kembang Kuning – Sido Kumpul, kawasan Jalan Diponegoro, dan di kawasan sekitar Taman Apsari – Monumen Bambu Runcing di Jalan Panglima Sudirman. Mereka menawarkan diri secara langsung dipinggir jalan. Bila ada lelaki yang berhasrat untuk menjadikan mereka teman kencana, transaksi harga dilakukan ditempat, dan bila terjadi kesepakatan harga dan berapa lama waktu kencana, pelacur dan pelanggan

akan mencari losmen – losmen murah untuk berkencan dan bercinta.

Tabel 1.2 Jumlah Lokalisasi, Mucikari, dan Wanita Tuna Susila Tahun 1967 – 1999 di Surabaya

| Tahun | Lokalisasi | Mucikari | W.T.S |
|-------------|------------|----------|--------|
| 1967 – 1969 | 3 | 14.918 | 42.015 |
| 1970 – 1979 | 3 | 16.896 | 43.446 |
| 1980 – 1989 | 4 | 16.935 | 43.897 |
| 1990 – 1999 | 6 | 10.837 | 40.216 |

Sumber: Badan Pusat Statistika Kota Surabaya. (2002). *Surabaya Dalam Angka 2002*. Surabaya: Kantor Statistika Kota Madya Surabaya.

Perlu dicatat bahwa data tersebut belum merupakan jumlah total dari keseluruhan adanya mucikari dan WTS karena tidak keseluruhan WTS dan mucikari mengikuti pendataan yang dilakukan pemerintah Kotamadya Surabaya, sehingga hal tersebut tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya. Jumlah tersebut belum termasuk pekerja seks yang bekerja di *bar*, *diskotik*, *night club*, jalanan, dan prostitusi terselubung seperti di panti pijat, salon, dan tempat karaoke.

c. Alih Fungsi Lahan Pemakaman Cina di Dolly Menjadi Tempat Prostitusi

Makam memiliki pemaknaan yang sakral dan suci. Sebagai contoh dalam agama islam, wanita yang sedang datang bulan dilarang untuk masuk kedalam area pemakaman, hal ini dikarenakan untuk menjaga kesucian dari makam itu sendiri. Oleh sebab itu, makam memiliki arti penting tersendiri bagi setiap orang, karena merupakan tempat persemayaman terakhir bagi orang yang sudah meninggal dunia. Kesucian makam mulai terganggu sejak pemerintah kota Surabaya mengeluarkan peraturan tanggal 11 Maret 1958 mengenai penutupan tujuh pemakaman cina di wilayah Surabaya. Tujuh pemakaman tersebut antara lain; Kembang Jepun, Karanggayam, Jalan Teratai atau Jalan Mendut, Embong Malang, Pandegiling, Banyu Urip, dan Jalan Cokroaminoto.¹⁴ Meskipun hanya tujuh tempat pemakaman yang resmi ditutup oleh pemerintah Surabaya, namun dalam pelaksanaannya hampir seluruh wilayah pemakaman cina diseluruh Surabaya ikut ditutup.

Dampak dari penutupan area pemakaman cina tersebut adalah dialihfungsikannya lahan pemakaman cina sebagai tempat bisnis prostitusi

¹⁴ Purnawan Basundoro. *ibid.* hlm 247

dan sebagai tempat tinggal para tuna wisma.¹⁵ Setidaknya ada beberapa alasan area – area pemakaman tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal para tuna wisma, diantaranya; pertama, ukuran patok – patok makam cina relative lebih besar dibandingkan dengan makam islam dan makam Eropa. Hal tersebut memudahkan para tuna wisma untuk mendirikan bangunan – bangunan tempat tinggal diatas patok makam tersebut. Kedua, masyarakat cina di Surabaya cenderung pasif, dan kurang merawat dan mengurus area pemakaman keluar yang sudah meninggal. Ketiga, masyarakat cina masih dianggap sebagai orang asing oleh penduduk bumiputera.¹⁶

Menurut informasi yang diperoleh dari salah seorang penduduk yang saat itu turut dalam kegiatan bongkar membongkar area pemakaman, makam dibongkar karena telah dinyatakan oleh pemerintah daerah, makam Cina itu tertutup bagi jenazah baru, dan kerangka lama harus dipindahkan oleh ahli warisnya. Ini mengundang orang mendapatkan tanah bekas makam tersebut, baik dengan membongkar bangunan makam, menggali kerangka jenazah yang ada, atau cukup hanya meratakannya saja. Selanjutnya tanah tersebut dapat diklaim oleh pemilik barunya.¹⁷

Perebutan ruang yang terjadi tersebut banyak disebabkan karena situasi politik pada tahun 1965 yang di tandai dengan pasca meletusnya pemberontakan G30S/PKI yang sentimen dengan masyarakat Tionghoa. Sehingga oleh ahli waris tersebut banyak yang melarikan diri ke luar daerah bahkan keluar negeri.¹⁸ Banyak orang Tionghoa yang melarikan diri karena merasa tidak aman, maka lahan – lahan pemakaman yang kosong dan masih sangat luas tersebut diserbu oleh warga pendatang dan dipatok patok sebagai bagian dari wilayah untuk didirikan pemukiman liar permanen. Akhirnya seiring dengan berjalannya waktu, kompleks makam yang awalnya hanya direlokasikan menjadi area pemakaman berubah menjadi permukiman yang padat penduduk.

Memasuki tahun 1960an, kompleks pemakaman Cina dikawasan Dolly telah menjadi tempat gelandangan, pemukiman liar, hingga tempat para wanita tuna susila. Mereka menempati tempat – tempat yang disebut dengan *bong* untuk tempat tinggal maupun dijadikan tempat prostitusi liar. Masalah kependudukan menjadi salah satu faktor

terjadinya alih fungsi area pemakaman di daerah Putat Jaya tersebut. Kawasan pemakaman Cina di Dolly tersebut merupakan contoh bagian dari sebuah kenyataan besar di kota – kota berkembang ketika kenaikan jumlah penduduk bertambah secara pesat dan tidak dibarengi dengan kebijakan untuk membagi dan menata ruang secara adil oleh otoritas. Masyarakat urban yang tertarik tinggal di kota dibiarkan bersaing secara bebas, akibatnya tata ruang kota juga diperebutkan secara bebas juga. Bahkan tidak sedikit orang yang memiliki legalitas klaim yang semestinya sudah ada otoritas di area pemakaman itu, namun diabaikan begitu saja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan untuk menduduki tanah tersebut. Akuisisi pemakaman cina di Putat Jaya dimula sejak tahun 1967.

d. Latar Belakang Lokalisasi Dolly

Pada awal mulanya, tahun 1960-an lokalisasi Dolly hanyalah sebuah kawasan pemakaman Cina di daerah pinggiran kota, makam itu banyak dibongkar untuk dijadikan sebagai pemukiman liar permanen. Tahun 1967, datang seorang mantan pelacur keturunan Belanda – Thailand bernama Advonso Dolira Khavit yang berasal dari Bantaran, Malang dan mendirikan kawasan pelacuran di daerah Kembang Kuning.

Advonso Dolira Khavit akrab disapa dengan nama Dolly Khavit atau biasa dipanggil papi Dolly. Sebutan papi Dolly ini diberikan karena muncul perasaan sakit hati kepada laki – laki yang kemudian menjadikan dirinya sebagai seorang laki – laki. Rasa sakit hati muncul karena pernikahan Dolly dengan seorang pelaut bernama Yakub yang berasal dari Cekoslovakia tidak bertahan lama karena suaminya pergi dan tidak kunjung kembali. Dari pernikahannya dengan Yakub, Dolly di karunia seorang anak laki – laki bernama Edy Yosep. Setelah mengubah identitas dirinya menjadi seorang laki – laki, Dolly lantas menikahi beberapa wanita yang juga dipekerjakan di rumah bordil miliknya. Perilaku Dolly Khavit yang dianggap menyimpang karena usahanya menjual wanita penghibur membuat masyarakat kembang kuning merasa gerah. Apalagi dikawasan Kembang Kuning terdapat masjid rahmat yang merupakan masjid tertua di Surabaya dan dianggap keramat sebagai cikal bakal syiar agama pada masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Karena mendapat banyak tentangan dari masyarakat Kembang Kuning, akhirnya Dolly Khavit memindahkan bisnis prostitusinya di Jalan Dukuh Kupang Timur I dan mengelola rumah bordil

¹⁵ Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm 33

¹⁶ Purnawan Basundoro, hlm 247

¹⁷ Wawancara dengan bapak Lukman (62 tahun) warga Jl Kupang Gunung Timur I. 03 Mei 2023

¹⁸ Tjahjo Purnom- dan ashadi. *Ibid.* siregar hlm 33.

tersebut bersama anaknya Edy Yosep.

Gambar 1.1 Foto Mami Dolly dan Keluarga



Sumber : “Fakta Dolly Khavit, Arsitek Di Balik Gang Dolly.” *Kaskus*. 26 Januari 2018

Dalam perkembangannya, Dolly Khavit mendirikan empat wisma yang masing – masing diberi nama wisma Tentrem, Double Queen, Mama Mia, dan Mama Rosa. Dari empat wisma yang dibangun, tiga lainnya di sewakan kepada para mucikari yang ingin ikut mencari rezeki di lahan bekas pemakaman tersebut. Sedangkan Dolly Khavit sendiri hanya mengelola satu wisma saja. Dalam mendirikan wisma di Jalan Dukuh Kupang Timur I, tidak ada izin resmi yang dikeluarkan pemerintah Surabaya kepada Dolly Khavit saat pertama kali mendirikan wisma. Izin yang didapat dari polres setempat adalah untuk mendirikan warung kopi bukan untuk mendirikan wisma bisnis prostitusi.¹⁹ Karena dianggap sebagai pelopor berdirinya bisnis pelacuran di gang Dolly, nama Dolly kemudian diabadikan sebagai nama lokalisasi di bebas pemakaman Cina Putat Jaya.

e. Perkembangan Lokalisasi Dolly Tahun 1967 – 1990an

Diantara enam kawasan pelacuran yang ada di Surabaya, Dolly lah menjadi primadona dan mempunyai nama yang sangat terkenal hingga ke Asia Tenggara. Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebut lokalisasi Dolly, di antaranya adalah Dollyland dan Dollywood. Istilah Dollyland mengacu kepada Disneyland sebagai theme park, terutama untuk anak-anak. Dollyland adalah adult theme park, tempat hiburan untuk orang dewasa yang menjajikan berbagai variasi tema seks. Sementara Dollywood mengacu kepada Hollywood dan Bollywood sebagai tempat yang memproduksi hiburan.²⁰ Lokalisasi Dolly mulai berkembang pesat dari tahun 1968 – 1969.²¹ Kemajuan pesat yang terjadi di daerah lokalisasi Dolly memicu banyak

masyarakat luar daerah untuk datang ke area Putat Jaya untuk mendapatkan pekerjaan. Tahun 1981, jumlah wisma di lokalisasi Dolly mencapai 81 wisma. Perkembangan lokalisasi di daerah Dolly ini dibedakan menjadi dua. Pertama, perkembangan prostitusi yang melibatkan pelaku utama seperti, germo/mucikari, PSK, dan para tamu yang datang. Kedua, perkembangan prostitusi di Dolly yang melibatkan masyarakat sekitar lokalisasi guna mendapatkan penghasilan.

Tahun 1987 seluruh Dolly di kuasai oleh pihak Militer, dari ABRI sampai Angkatan Laut. Mereka memiliki wisma-wisma di sana, bisa dimengerti karena pada saat itu adalah masa orde baru di mana militer mulai berkuasa. Wisma yang dimiliki oleh aparatpun di sembunyikan identitas aslinya. Tiap wisma menerapkan jam kerja yang berbeda – beda. Pada umumnya wisma – wisma yang ada di Dolly mulai dibuka pada pukul 19.00 WIB, dan tutup pada puku 24.00 WIB. Akan tetapi sudah ada beberapa wisma yang sudah bukak dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB. Saat wisma belum buka, kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu untuk tidur siang, olahraga, ataupun mandi.²² Pada tahun 1981 tarif yang dibandrol senilai Rp.5.000,00 hingga 10.000,00 perjam. Dan pada tahun 1992 mengalami kenaikan sebesar Rp 25.000,00 hingga Rp. 30.000,00 perjam. Para PSK bisa melayani tamu dalam satu malamnya mencapai 15 orang tamu. Uang pembayaran tersebut langsung diberikan para pelanggan ke germo. Para PSK hanya akan meneria setengahnya, akan tetapi uang hasil kerjanya tidak diberikan setiap klai transaksi seks, melainkan setiap minggu atau bahkan setip bulan sekali. jika di total besar pendapataan pra PSK di Dolly tahun 1992 sebesar Rp. 300.0000,00 sampai Rp. 500.000,00.

Tabel 1.3 Tarif di wisma kompleks pelacuran Dolly tahun 1967 – 1999

| Tarif (perjam) | Jumlah |
|----------------------------|-----------|
| Rp. 3.500,00 | 4 |
| Rp. 4.000,00 | 6 |
| Rp. 5.000,00 | 7 |
| Rp. 6.000,00 | 39 |
| Rp. 7.000,00 | 1 |
| Rp. 8.000,00 dan 10.000,00 | 1 |
| Jumlah | 58 |

Sumber:diolah kembali dari Purnomo, Tjahjo, dan Siregar, Ashadi. (1985). *Dolly : Membedah dunia pelacuran Surabaya, kasus kompleks pelacuran dolly*. Jakarta: Grafiti Perss dan hasil wawancara dengan ibu yani (58 tahun).

¹⁹ Tjahjo Purnomo dan ashadi siregar. *Ibid*. hlm 37

²⁰ Ahmad Najib Burhani. *Dollyland dan Aglomerasi: Kajian tentang Pembangunan Kota dan Lokalisasi di Surabaya*. hlm. 217

²¹ Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid*. 33

²² Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid*. hlm 44 –

Sejak lokalisasi Dolly dibuka pada tahun 1967, hanya terdapat empat wisma yang didirikan. Masing – masing diberi nama wisma Tentrem, Double Queen, Mama Mia, dan Mama Rosa. Sejak tahun 1968, wisma di Dolly semakin bertambah banyak. Pertumbuhan wisma di wilayah lokalisasi Dolly dimulai dari sisi barat Kupang Gunung Timur 1, dan kemudian meluas ke sebelah barat Jalan.²³ Jumlah wisma yang berada di lokalisasi dolly bertambah berkali – kali lipat, hingga pada tahun 1981 jumlah wisma bertambah hingga 48 wisma. Pada tahun 1970-an bangunan wisma di lokalisasi Dolly sudah menggunakan interior yang cukup mewah. Yang dimaksud dengan interior mewah disini adalah wisma – wisma prostitusi di Dolly sudah dibangun menggunakan batu – batu, terdapat lampu – lampu gemerlap, lagu – lagu kompiro yang diputar dari perangkat radio tape. Harga wisma yang ada di Dolly terbilang cukup mahal dibandingkan dengan rumah – rumah yang ada di Surabaya. harga wisma dengan fasilitas mewah dibandrol dengan harga mencapai Rp. 200.000,00.²⁴ Sementara para germo yang menyewa wisma di Dolly jangkau dengan harga yang lebih mahal. Biaya sewa yang dibayar oleh para mucikari tahun 1980-an mencapai 450.000,00 hingga 500.000,00 perbulan.²⁵ Pemilik rumah juga banyak yang menyediakan sistem pembayaran sewa harian hingga tahunan. Wisma terkecil di Dolly terdiri dari 4 – 11 kamar.

Wisma yang paling sederhana hanya menawarkan fasilitas berupa kipas angin, kasur dari kapuk, dan kamar mandi kecil dengan ember kecil di setiap kamarnya. Sedangkan untuk fasilitas yang terbilang cukup mewah menawarkan fasilitas berupa kamar mandi yang dilengkapi dengan *shower*, *air conditioner*, dan kamar yang cukup nyaman. Lokalisasi Dolly adalah rumah yang berada di tengah – tengah pemukiman warga setempat. Ada pemberitahuan yang membedakan antara rumah warga dengan wisma yang ada disana. Rumah warga terdapat tulisan “rumah tangga”. Pada awal tahun 1980-an rumah warga yang dilokalisasi Dolly hanya berkisar 8 rumah dengan ukuran 2 x 3 meter yang dibangun dari bambu dan kayu.²⁶ Selain itu terdapat pula fasilitas umum lainnya seperti sekolah, tempat ibadah, dan sebagainya.

B. Usaha Pemerintah Kotamadya Surabaya Dalam Mengatasi dan Merelokasi Tempat Prostitusi di Dolly

Upaya serius dan riil pemerintah kotamadya Surabaya dalam menekan jumlah bisnis prostitusi di Surabaya, dan jika berhasil, tentu saja dapat menekan persebaran penyakit kulit kelamin yang diakibatkan oleh adanya hubungan seksual dari bisnis prostitusi. Upaya tersebut tertuang dalam *Surat Keputusan DPRDS Kotamadya Surabaya No.92DPRDS Tahun 1953* dengan menetapkan gang Dolly dan Moroseneng sebagai tempat bisnis prostitusi untuk menekan penyebaran dan bisa diawasi oleh pemerintah di satu tempat prostitusi. Selain itu, pemerintah juga menetapkan *Surat Keputusan Tentang pembatasan jam malam di tempat – tempat pelacuran, Laporan pembubaran dan penutupan rumah pelacuran tahun 1953, keputusan pemerintah kotamadya Surabaya dalam merekolasi tempat pelacuran di Bangunsari ke desa Semami, Tandus tahun 1963*, hingga munculnya *Peraturan Daerah No. 7 tahun 1999 yang dikeluarkan oleh pemerintah Kotamadya Tingkat II Surabaya dan ditetapkan tanggal 11 Mei 1999 tentang larangan menggunakan bangunan atau tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila di Surabaya*.

Dari adanya praktek prostitusi yang semakin berkembang dengan luas, sehingga pemerintah kotamadya Surabaya mengeluarkan larangan mengenai penggunaan bangunan untuk praktek tindakan asusila melalui Peraturan Daerah No. 7 Tahun 1999 tentang Larangan Menggunakan Bangunan untuk Melakukan Perbuatan Asusila serta Pemikatan untuk Melakukan Perbuatan Asusila (selanjutnya disebut Perda Nomor 7 Tahun 1999). Dalam Pasal 2 Perda Nomor 7 Tahun 1999 menyebutkan²⁷ :

- “Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya setiap orang dilarang :
- Menggunakan bangunan/tempat untuk melakukan perbuatan asusila;
 - Melakukan perbuatan pemikatan untuk berbuat asusila.”

Sudah sangat jelas disebutkan dalam Pasal 2 huruf b Perda No. 7 Tahun 1999 bahwa setiap orang di Kota Surabaya dilarang melakukan perbuatan asusila atau bahasa sederhananya dilarang melakukan praktek bisnis prostitusi. Jika ada yang melanggar ketentuan

²³ Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm 36

²⁴ Liberty. “Bursa Seks Rp 1.500” 16 – 31 Juli 1991

²⁵ Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm 38

²⁶ Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm. 38

²⁷ Audy Clara Puspita. (2021). *Penegakan Hukum Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 Terhadap Lokalisasi Ban Sepur Wonokromo*. Program Studi Ilmu Hukum. Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya, hlm. 4

larangan tersebut, dalam Perda No. 7 Tahun 1999 disebutkan secara tegas akan mendapatkan ancaman pidana kurungan selama – lamanya tiga bulan atau denda sebanyak – banyaknya Rp. 50.000. Hal tersebut membuat pemerintah kotamadya membentuk Tim Penertiban dan Pembinaan pelanggaran Asusila.

Istilah lokalisasi legal sendiri sebenarnya diperdebatkan, karena banyak pemerintah kabupaten/kota yang merasa tidak melegalkan keberadaan lokalisasi Dolly tersebut. Konotasi legal muncul karena adanya pembiaran terhadap keberadaan lokalisasi tersebut.²⁸ Salah satu perhatian yang diberikan oleh pemerintah kota Surabaya adalah penyuntikan massal setiap minggu. Biaya yang harus dikeluarkan untuk penyuntikan tersebut senilai 100,00.²⁹ Tidak semua WTS bersedia melakukan penyuntikan massal dikarenakan banyak diantara para WTS yang setelah melakukan penyuntikan massal tersebut terkena penyakit abses.³⁰

Gambar 1.2 Pemeriksaan Petugas Kesehatan Untuk Mengetahui virus AIDS di kompleks pelacuran Gang Dolly tahun 1992



Sumber: Zed Abidien. *Majalah Tempo*; 07D/408/1992; 20040629.

Kepedulian pemerintah terhadap para WTS di lokalisasi Dolly semakin terlihat saat salah satu WTS di lokalisasi terkena penyakit HIV AIDS pada tahun 1991. Pemerintah kota Surabaya melakukan Selain melakukan pemeriksaan kesehatan, pemerintah kota Surabaya juga melakukan penyuluhan terkait cara menghindari penyakit HIV AIDS yang dibantu oleh pemuka agama setempat dan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan. Para anggota komisi VIII DPR RI juga ikut andil dalam melakukan penyuluhan terkait HIV AIDS di lokalisasi Dolly. Dalam penyuluhan tersebut, terdapat tiga aturan dalam yang harus diterapkan

oleh para PSK dalam menerima pelanggan. Aturan pertama, setiap PSK harus menyediakan alat kontrasepsi dalam melayani pelanggan. Kedua, para PSK hendaknya tidak menerima pelanggan dari warga asing. Ketiga, setiap PSK diwajibkan untuk menolak jika ada tamu yang menginginkan pelayanan menyimpang.³¹ Selanjutnya pada tahun 1992, pemerintah Surabaya menghimbau para PSK Dolly untuk tidak menerima para tamu dari Warga Negara Asing.³²

C. Bentuk – Bentuk Jaringan Mucikari Dolly

a. Pengertian Mucikari

Mucikari atau germo adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau pemilik pekerja seks komersial. Mucikari berperan dalam memberi perlindungan kepada pekerja seks komersial dari pengguna jasa yang berbuat kurang ajar atau merugikan pekerja seks komersial. Dalam kegiatan prostitusi yang bersifat massal, para Pekerja Seks Komersial tidak secara langsung berhubungan dengan pengguna jasa/pelanggannya. Dan tugas mucikarilah sebagai penghubung kedua belah pihak, dari kedua belah pihak inilah seorang mucikari akan mendapat fee atau komisi dari penerimaan PSK yang persentasenya dibagi dan berdasarkan perjanjian. Mucikari biasanya amat dominan dalam mengatur hubungan ini, karena banyak Pekerja Seks Komersial yang "berhutang budi" kepadanya. Banyak Pekerja Seks Komersial yang diangkat dari kemiskinan oleh mucikari, walaupun dapat terjadi eksploitasi oleh mucikari kepada Psk asuhannya. Di berbagai negara bahwa praktek permucikarian merupakan praktek illegal karena berpotensi penyalahgunaan yang tinggi. Tetapi walaupun illegal tapi kegiatan ini semakin berlangsung dan tidak ada tamatnya, bahkan menjadi bisnis yang menggiurkan karena kerja sampingan ini mendatangkan pundi-pundi uang hanya bermain beberapa jam. Mayoritas mucikari di daerah kompleks pelacuran Dolly berjenis kelamin laki – laki. Pada tahun 1981, terdapat 15 mucikari berjenis kelamin perempuan dan terdapat 33 mucikari yang berjenis kelamin laki – laki.³³ Alasan seseorang memilih terjun ke dunia bisnis prostitusi dan memutuskan untuk menjadi seorang mucikari tentu memiliki sebab dan tujuan. Pola terbentuknya mucikari tersebut tentu memiliki latar belakang yang berbeda antar masing – masing individu,

²⁸ Gatot Tjatur Mardiantoro. *Ibid.* hlm 53

²⁹ Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm 46

³⁰ Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm 46

³¹ *Kompas*, "Anggota DPR RI Kunjungi Dolly." 14 Desember 1991

³² Terence H. Hull, dkk. *Ibid.* hlm 82

³³ Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm. 41

diantaranya:

Faktor kekerabatan, alasan seseorang masuk kedalam jaringan prostitusi dalam menjalankan perannya menjadi seorang mucikari karena ada rasa kepercayaan yang tinggi antar kekerabatan. Himpitan ekonomi menjadi alasan pokok seseorang menjadi seorang mucikari.³⁴

Faktor keturunan, seseorang dalam menjalankan perannya menjadi seorang mucikari karena adanya rasa kepercayaan antara mucikari dengan keluarga lainnya. Meskipun mengedepankan rasa kepercayaan, namun disisi lain juga terdapat rasa keterpaksaan dengan keluarga yang memberikan bisnis turun temurun tersebut. Karena tidak mau usaha esek-eseknya yang sudah dijalani bertahun-tahun itu berhenti akhirnya diberikan kepercayaan kepada keturunannya untuk meneruskan usaha tersebut. Hal ini seperti yang diakui oleh Ibu Yani (58) salah seorang mucikari yang ada di Dolly. Bapak Johan sudah mewarisi usaha bisnis prostitusi yang ada di Dolly sejak 10 tahun yang lalu. Yang pada awalnya usaha tersebut dirintis oleh kakanya pada tahun 1980an dengan awalnya hanya menyewa wisma sebesar Rp. 100.000,00 perbulannya. Karena bisnis tersebut menjanjikan, akhirnya memutuskan membeli sebuah wisma yang dijadikan bisnis seks secara turun temurun.³⁵

Tabel 1.4 Jumlah Mucikari berdasarkan Rentang Usia di Kawasan Lokalisasi Dolly tahun 1967 – 1999

| Usia | Jumlah |
|------------------|--------|
| 21 – 25 tahun | 9 |
| 26 – 30 tahun | 8 |
| 31 – 35 tahun | 7 |
| 36 – 40 tahun | 5 |
| 41 – 45 tahun | – |
| 46 – 50 tahun | 3 |
| 51 – 55 tahun | – |
| Di atas 55 tahun | 2 |
| Jumlah | 34 |

Sumber: diolah kembali dari Purnomo, Tjahjo, dan Siregar, Ashadi. (1985). *Dolly : Membedah dunia pelacuran Surabaya, kasus kompleks pelacuran dolly*. Jakarta: Grafiti Perss dan hasil wawancara dengan ibu yani (58 tahun) seorang mucikari Dolly. 3 Mei 2023.

b. Peran dan Fungsi Mucikari

Pada umumnya mucikari sebagai pelaku utama tentu mempunyai peran dan fungsi dalam pengelolaan bisnis mucikari yang terjadi di Dolly. Peran dan fungsi mucikari tersebut dapat kita lihat dalam beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemasok PSK
2. Menjaga keamanan
3. Memperhatikan kesehatan
4. Penghubung antar PSK dengan pelanggan

Dalam melihat peran mucikari secara khusus, mereka bertugas sebagai perantara sekaligus pemasok PSK dan menjaga keamanan PSK yang menjadi perlindungan mereka selama ini, akan tetapi mereka juga tetap memberikan kebebasan kepada anak asuh mereka untuk menentukan siapa dan bagaimana hubungan yang dijalankan dengan pelanggan, dan tetap mengingatkan efek dari hal tersebut. Dari sebuah bisnis yang dijalankan oleh seorang mucikari, pasti tujuannya adalah mencari keuntungan dari PSK dan tidak mau rugi. Oleh karena itu kesehatan dan keamanan setiap PSK sangat diperhatikan oleh mucikari. Dalam hal pengamanan, para mucikari di Dolly banyak melibatkan preman hingga oknum ABRI.

Hubungan antar pribadi secara mendalam antara mucikari dan PSK tidak terjalin secara mendalam, tetap berpedoman pada hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Peran jaringan prostitusi di lokalisasi Dolly, dimainkan oleh mucikari untuk melindungi kepentingan mereka dan kepentingan anak asuh yakni para PSK yang selama ini menjadi tanggung jawab mereka. Bahkan mereka juga tidak segan untuk bertindak tegas karena keamanan yang mampu mereka berikan kepada para PSK menjadi penilai sendiri untuk kerja yang dilaksanakan. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam jaringan PSK, keamanan juga menjadi penekanan tersendiri baik para pelaku, pebisnis tetap menginginkan investasi yang ia lakukan aman, PSK tetap mampu melaksanakan aktivitas profesional mereka, pelanggan membutuhkan pelayanan yang baik dalam memberikan dan memenuhi keinginannya. Mucikari dan pemasok tetap mampu memberikan apa yang menjadi kebutuhan pasar. Peran dan fungsi mucikari di gang Dolly tersebut, menunjuk kepada pelaksanaan tugas sebagai pemasok, penghubung dan sekaligus penjaga para PSK binaan mereka. Tujuannya agar para pelanggan mereka tetap nyaman, posisi PSK mereka sebagai asset para mucikari untuk mendapatkan penghasilan selama ini.

Kesehatan, merupakan salah satu faktor utama

³⁴ Oktaviasari, N. S., & Handoyo, P. *Ibid*, hlm 7 – 8

³⁵ Wawancara dengan Ibu Yani (58 tahun) seorang mucikari Dolly. 3 Mei 2023.

yang menjadi konsentrasi para mucikari untuk menjaga bisnis prostitusinya agar tetap berjalan. Karena jika ada PSK yang sakit, mucikari akan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh ketidakmampuan PSK melaksanakan aktivitas komersial seks yang sedang mereka jalani. Oleh karena itu, kesehatan menjadi perhatian utama para mucikari agar penampilan PSK terlihat segar dan sehat hingga para pelanggan bersemangat untuk menggunakan jasa PSK tersebut. Hal ini dapat dilihat sejak tahun 1980an para mucikari ikut dalam program pemerintah penyuntikan massal kepada para PSK yang dilakukan setiap minggu yang dilakukan oleh mantri – mantri setempat. Dalam program tersebut, mucikari membayar biaya sebesar Rp. 100.000,00.³⁶ Selain penyuntikan massal, program kesehatan yang dilakukan oleh para mucikari yang ada dilokalisasi Dolly yaitu senam pagi. Mereka kompak menggunakan baju olahraga yang seragam antar PSK.

Gambar 1. 3 Para WTS yang sedang melakukan senam pagi di sekitar lokalisasi Dolly pada tahun 1992

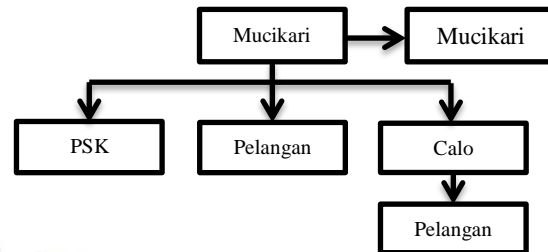


Sumber : Darmaji. *Majalah Tempo* ; 06D/462/1991; 20040918

c. Jaringan Bisnis Prostitusi Dolly

Dalam bisnis prostitusi, terdapat beberapa pihak yang saling terlibat dan terkait serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Agar bisnis prostitusi dapat berjalan dengan baik, maka akan selalu diperlukan hukum permintaan dan penawaran dalam menempatkan seks dan perempuan sebagai komoditas utama keberhasilan bisnis yang dilakukan. Itu artinya, dalam konteks bisnis prostitusi tentu saja terdapat para lakon dalam sebagai bentuk keberhasilan bisnis prostitusi yang sedang dijalankan. Dari para lakon bisnis prostitusi di atas, muncul hubungan yang menggantungkan dan berjalan secara intens, akhirnya timbulah suatu kepercayaan antar setiap lakon yang berperan dalam menjalankan bisnis prostitusi. Para lakon atau

pelaku bisnis prostitusi tersebut terdiri dari Mucikari, Calo, Pelanggan, dan PSK. Berikut bentuk dari jaringan mucikari dalam membangun hubungan dengan sesama pelaku bisnis prostitusi:



Hubungan Sesama Mucikari Dolly

Antara mucikari yang satu dengan mucikari lainnya mempunyai jaringan hubungan yang cukup erat, khususnya dalam hal pengisian anak buah (PSK). Pada umumnya mucikari di daerah Dolly akan saling memberikan informasi apabila ada anak buahnya yang kabur atau pindah ke wisma lain. Sulit bagi para pelacur untuk yang masih mempunyai hutang kepada mucikari untuk lari atau pindah dari wisma yang ditempati, meski kabur ke tempat yang letaknya berjauhan dengan wisma lainnya. Misalnya, ada seorang pelacur yang melarikan diri ke kompleks pelacuran lain seperti di daerah Moroseneng, Tandes, Surabaya. Mucikari di wisma yang baru tersebut akan menginformasikan kepada mucikari yang lama bahwa anak buahnya tersebut berada di tempatnya. Sebab, mucikari di daerah Tandes juga memiliki jaringan yang sangat kuat dan erat dengan mucikari yang berada di Dolly. Banyak pula mucikari Dolly yang memiliki sikap tenggang rasa yang diselingi dengan kecurigaan terhadap sesama mucikari yang datang ke wismanya. Hal tersebut dikarenakan ada kecurigaan bahwa mucikari yang datang ke wismanya akan mempengaruhi anak buahnya untuk keluar dari wisma mucikari sebelumnya.

Ada mucikari yang menolak pelacur pindahan karena merasa *sungkan* kepada bekas mucikari sebelumnya yang diikuti oleh pelacur tersebut, namun ada pula mucikari yang bersedia menerima pelacur pindahan dengan terlebih dahulu menghubungi bekas mucikarinya, menanyakan serta melaporkan bahwa anak buahnya kini berada di wismanya. Jika pelacur tersebut tidak memiliki tanggungan hutang kepada mucikari sebelumnya, maka pelacur tersebut akan dibebaskan untuk pindah ke wisma lain. Namun, jika pelacur tersebut masih memiliki tanggungan hutang, maka pelacur tersebut akan dicari oleh mucikari sampai ke alamat rumahnya, namun jika tidak diketahui alamatnya

³⁶ Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm 46

maka akan di cari kabar tentang tempatnya yang baru menggunakan jaringan mucikari di berbagai kompleks pelacuran lainnya. Dalam sistem bisnis ini, mucikari juga mempunya kebiasaan pergi ke dukun. Kemudian germo akan menaruh sesaji berupa bunga atau makanan disekitar wisma mereka agar ramai dengan pengunjung. Selain itu, para mucikari yang pergi ke dukun tersebut juga akan mandi dengan air yang sudah diberikan oleh dukun, tujuannya agar banyak para tamu yang berbelas kasih kepada mereka. Mereka juga tidak jarang mengadakan pengajian atau selamatan setiap malam jumat agar usahanya dilancarkan.³⁷

Hubungan antar mucikari lainnya terletak pada saat para mucikari ingin melampiaskan hasrat seksualnya. Dalam melampiaskan hasrat seksualnya para mucikari selalu memilih wisma lain yang berjauhan dengan wisma miliknya sendiri. Karena bagi para mucikari, meniduri anak buahnya sendiri dapat menghilangkan wibawa dan akan sulit bagi mucikari untuk mengendalikan pelacur yang menjadi anak buahnya. Selain itu, ada suatu kepercayaan yang dipercaya jika sang mucikari menyetubuhi pelacur yang menjadi anak buahnya akan membuat wismanya menjadi sepi. Jaringan mucikari disini diperlukan untuk menghilangkan hal – hal tersebut. Para mucikari yang melampiaskan hasrat seksualnya ke wisma lain akan tetap membayar sesuai dengan tarif yang berlaku. Namun ada yang hanya meminta bayaran separuh dari tarif yang ditetapkan, biasanya hanya di bebaskan untuk membayar uang sewa kamar saja. Hal tersebut dilakukan mucikari atas dasar kepercayaan bahwa jika mucikari meniduri anaknya akan membuat wismanya sepi dan dapat menjatuhkan wibawa mucikari itu sendiri.

Namun, tetap ada rasa kecurigaan antar mucikari kepada mucikari yang menginap di wismanya. Karena ditakutkan anak buahnya akan di pengaruhi untuk meninggalkan wisma dan pergi ikut dengan mucikari yang sedang menyewa tempatnya untuk melupakan hasrat seksualnya.

Hubungan Mucikari dengan PSK

Kepercayaan yang dibangun oleh seorang mucikari kepada PSK maupun sebaliknya, membuat bisnis prostitusi ini dapat berjalan sesuai dengan peraturan – peraturan yang sudah disepakati antara keduanya. Setiap PSK yang ada di Dolly diharuskan untuk memiliki orang tua asuh dan setiap PSK dilarang mempunyai dua orang tua asuh. Peraturan

tersebut sudah ada sejak pertama kali bisnis prostitusi di Dolly ini dijalankan oleh Dolly Khavit pada tahun 1967. Mucikari yang mempunyai modal fisik berupa materi atau uang membuat suatu kerjasama dengan PSK yang memiliki modal jasa berupa tubuh. Hubungan mereka terjalin karena adanya suatu kepercayaan.

PSK akan melakukan tugasnya dalam melayani hasrat seksualitas dengan cara yang profesional maka mucikari akan memberikan kepercayaan lebih kepada anak asuhnya. Mucikari akan memberikan upah kepada para PSK setiap seminggu sekali atau sebulan sekali. Besaran upah yang diterima PSK yang bekerja di satu wisma berkisar Rp. 300.000,00 hingga Rp. 500.000,00 pada tahun 1992. Persaingan antar PSK untuk mendapatkan hati sang mucikari atau pengasuh di wisma sering kali dilakukan oleh para PSK. Banyak para WTS yang saling menjelek – jelekkan rekannya hingga pergi ke dukun hanya untuk persaingan dalam dunia bisnis prostitusi

Pola hubungan antara mucikari dengan pelacur ditandai dengan sikap eksploitatif. Para germo seakan – akan menganggap anak buahnya sebagai mesin seks yang harus terus bekerja tanpa mengenal lelah. Para mucikari tidak memperkenankan setiap PSK untuk menolak ajakan setiap tamu yang berkunjung. Dari pola hubungan yang terkesan eksploitatif tersebut, pihak kepolisian membuat peraturan yang tertempel pada dinding setiap wisma, bahwa tidak dibenarkan setiap wisma menerima PSK yang masih belum menikah dan jika ada seorang PSK yang sudah bercerai diwajibkan untuk memiliki surat cerai secara resmi sebagai syarat awal masuk kedalam wisma tersebut. Namun, dalam prakteknya untuk menjadi penghuni wisma, tidak dibutuhkan persyaratan yang rumit, karena dalam apabila ada wanita tuna susila yang datang sendiri ke wismanya dianggap sebagai suatu rezeki bagi para mucikari.

Jika ada PSK yang tidak laku, kebanyakan mucikari akan terlihat tidak senang dan menonjolkan sikap yang terlihat dari ucapannya yang menunjukkan tidak senang. Karena PSK yang tidak laku dianggap merugikan wismanya, maka dengan harapan sikap dan ucapannya yang menunjukkan tidak suka tersebut dapat membuat pelacur tidak tahan dan meninggalkan wismanya. Namun ada mucikari yang berusaha menghibur anak buahnya dengan cara mengantarkan ke “orang pintar” (dukun) agar mendapatkan penglaris.

Hubungan Mucikari dengan Pelanggan

Hubungan antara mucikari dengan pelanggan

³⁷ Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar. *Ibid.* hlm 96

hanya berlangsung sekali, ketika pelanggan sedang mencari atau membutuhkan perempuan untuk meluangkan hasrat seksualnya. Pada transaksi ini, mucikari akan memwakan wanita yang di *bookingnya* dalam waktu yang sudah ditentukan sejumlah uang tarif yang harus dibayarkan. Pada transaksi yang berjalan, pelanggan diharuskan untuk menyerahkan kartu tanda pengenal (KTP) atau identitas lainnya. Uang pembayaran jasa seksual akan langsung disetorkan kepada mucikari tanpa perantara seorang PSK.

Jaringan bisnis prostitusi tersebut hanya melibatkan dua orang yaitu antara pelanggan dengan mucikari tanpa melibatkan calo mucikari. Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan yang dibangun oleh mucikari kepada pelanggan sangat kuat, agar dapat membentuk suatu keterikatan yang kuat yang dibangun dalam bisnis prostitusi yang sedang dijalankan oleh mucikari.

Hubungan Mucikari dengan Calo

Pada pola jaringan bisnis prostitusi mucikari dengan calo mucikari terbentuk karena rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Calo mucikari disini bertugas untuk mencari pelanggan di satu wisma kemudian diantarkan kepada mucikari. Calo tidak mempunyai anak buah (PSK) tetapi hanya sebagai pencari pelanggan yang mencari wanita dalam mewujudkan hasrat seksualnya yang kemudian akan disalurkan atau dialih kasihkan kepada mucikari yang mempunyai anak asuh atau pelacur.

Calo memiliki banyak pengalaman dan tahu strategi dalam mencari pelanggan hingga pelanggan tersebut menjadi pelanggan tetap di wisma tersebut, sehingga hubungan mucikari dengan calo terbentuk. Mucikari menaruh kepercayaan kepada calo untuk mencari pelanggan untuk PSKnya. Dalam kerjasama tersebut, calo dan mucikari menyepakati harga sesuai dengan kesepakatan di awal, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara calo dengan mucikari ini juga akan mengambil keuntungan sedikit dari hasil transaksi kepada pelanggan. Dari hubungan yang terjalin antara calo dengan mucikari tersebut masing – masing akan memperoleh keuntungan dan tidak ada yang dirugikan. Sedangkan hubungan calo dengan pelanggan hanya sebatas hubungan transaksi tawar menawar tanpa adanya keterikatan suatu kepercayaan. Sehingga dari hubungan yang sangat singkat tersebut kepercayaan

tidak akan tercipta kepada kedua belah pihak yakni calo dengan pelanggan.

Terdapat dua jenis calo yang bekerja sama dengan mucikari. Ada beberapa calo menjadi pemasok PSK atau mencari seorang wanita dengan kelemahan ekonomi yang mau diajak bergabung dalam bisnis prostitusi. Ada pula calo yang hanya berjaga di depan wisma untuk menawarkan daftar tarif wisma dan setiap pelanggan bisa melihat para wanita tuni susila tersebut dari luar melalui kaca besar. Jika tamu tertarik, maka calo akan mengijinkannya masuk kedalam wisma untuk proses bisnis lebih lanjut.³⁸

d. Pemasaran Ala Mucikari Dolly

Setelah dibukanya lokalisasi Dolly pada tahun 1967, tentu saja untuk menawarkan suatu produk dagangan yang akan di pasarkan perlu strategi agar produk yang taarkan terjual keras dipasaran. Pasar yang dimaksud disini tentu sesuai dengan kebutuhan para pembeli yang ingin mencari barang. Dalam kasus bisnis prostitusi dolly, pemasaran yang dilakukan oleh para mucikari pada awalnya hanya melalui mulut ke mulut. Satu pelanggan memberitahukan teman-temannya tentang plus minus PSK yang melayaninya. Kemudian, tersebarlah informasi itu semakin luas. Masyarakat, terutama pria hidung belang dibuat penasaran. Mereka kemudian memberanikan diri mencoba.³⁹

Setiap tarif yang ada di kompleks pelacuran Dolly di hitung perjam. PSK yang masih perawan, informasinya akan cepat tersebar di kalangan lokalisasi Dolly. biasanya di tawarkan kepada para pelanggan seharga Rp. 200.000,00 perjam/sekali main. Namun jika baru saja hilang perawan atau persetujuan kedua kali akan di tawarkan pelanggan seharga Rp. 25.000,00. Setiap kali ada tamu yang masuk, akan dicatat dalam sebuah buku catatan terkait jam masuknya dan nama PSK yang dipakai. Setiap tamu dapat keringanan keterlambatan selama 10 menit saja. Untuk mengetahui waktu telah habis, beberapa wisma menyediakan *intercom*, yang akan berbunyi jika waktu sewanya sudah habis. Tidak semua wisma menyediakan intercom, tetapi setiap pelacur sudah akan memperhitungkan waktu kerjanya agar secepatnya dapat selesai, kecuali para tamu yang sudah membayar *double* kepada mucikari. Kelebihan waktu 5 menit dari estimasi keringanan waktu keterlambatan 10 menit maka artinya tamu tersebut

³⁸ Wawancara dengan Ibu Yani (58 tahun) seorang mucikari Dolly. 3 Mei 2023.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Yani (58 tahun). Mucikari Jl. Kupang Gunung I. 3 Mei 2023

sudah di hitung pembayaran *double* oleh mucikari. Inilah asas bisnis di kompleks pelacuran Dolly.

Gambar 1. 1 Seorang pria yang sedang bertransaksi dengan pelacur tahun 1991



Sumber: Rully Kesuma. *Majalah Tempo*

Selain metode klasik mulut ke mulut dari *review* para tamu yang sudah datang mencoba, terdapat pula media promosi yang biasa dilakukan oleh mucikari biasanya dilaksanakan sesuai dengan musim-musim tertentu dan permintaan dari pelanggan. Mucikari dapat berbaur dengan berbagai komunitas maupun ikut aktif di setiap event-event yang mayoritas banyak diikuti oleh pria hidung belang. Hal ini agar mucikari lebih mudah untuk mendapatkan pelanggan. Tidak jarang mucikari disuatu lokalisasi tertentu saling adu program hingga perang diskon dengan mucikari lain di lokalisasi tertentu.⁴⁰

Dolly memang memiliki tempat yang cukup strategis dan cara menjajakan para pekerja seks pun secara dramatis, dengan mendudukan mereka di balik kaca besar seperti barang yang memang untuk diperdagangkan. Hingga tahun 1970an hingga tahun 1980an kawasan lokalisasi Dolly semakin bertambah ramai. Walau tidak terpasang papan bertuliskan nama Dolly, namun semua orang sudah mengetahui dan kawasan tersebut memiliki nilai jual serta daya tarik dan magnet tersendiri. Para pekerja seks yang di pajang di balik kaca seperti ikan dalam akuarium tersebut sudah menjadi ciri khas bagi wilayah prostitusi tersebut.

Pola yang digunakan mucikari seperti gambar diatas dengan cara menyediakan tempat duduk khusus untuk para WTS dan tidak memperbolehkan anak buahnya beranjak dari kursi kecuali ada yang tamu yang berminat untuk mengajaknya tidur. Tempat duduk ini dikeliling oleh kaca agar terlihat mencolok dari luar dan menarik perhatian pengunjung. Pekerjaan untuk menarik perhatian tamu dilakukan oleh para pelayanan (*calo*) khusus untuk merayu tamu agar mau mampir ke wisma

yang di dalamnya sudah berjejer para WTS duduk manis menunggu tamu datang. Namun jika wisma tidak menempatkan WTS di tempat duduk khusus seperti gambar di atas, mucikari memperbolehkan para WTS untuk langsung terjun dalam merayu pengunjung yang datang di kompleks lokalisasi Dolly.

Gambar 1. 2 pelacur menunggu pelanggan sambil menonton televisi di kompleks lokalisasi Dolly tahun 1991



Sumber: Rully Kesuma. *Majalah Tempo*; 07D/306/1991

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena pelacuran merupakan suatu potret aktifitas yang melibatkan banyak pihak dalam satu keterkaitan seperti mucikari, calo, serta pelanggan. Dalam kegiatan pelacuran, mucikari sangatlah berperan penting. Keberadaan mucikari yang sebagai inti pada jaringan yang menghubungkan pelanggan dan pelacur yang dimana mempertahankan kelangsungan jaringan dan membangun jaringan yang sudah terbukti dalam mempertahankan eksistensi dunia berbagai bentuk pelacuran di Dolly.

Antara mucikari yang satu dengan mucikari lainnya mempunyai jaringan hubungan yang cukup erat, khususnya dalam hal pengisian anak buah (PSK). Pada umumnya mucikari di daerah Daerah Dolly akan saling memberikan informasi apabila ada anak buahnya yang kabur atau pindah ke wisma lain. Sulit bagi para pelacur untuk yang masih mempunyai hutang kepada mucikari untuk lari atau pindah dari wisma yang ditempati, meski kabur ke tempat yang letaknya berjauhan dengan wisma lainnya. Sedangkan jaringan sosial mucikari pada calo, PSK, dan pelanggan hanya sebatas hubungan bisnis yang di landasi dengan rasa kepercayaan.

Peran mucikari dalam kegiatan pemasaran PSK prostitusi di Lokalisasi Dolly secara garis besar adalah menjadi penghubung antara PSK dengan para pelanggan dengan pelacur yang dan melaksanakan tugas mereka. Masing – masing pelanggan tentu memiliki standar yang diinginkan, disinilah tugas

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Yani (58 tahun). Mucikari Jl. Kupang Gunung I. 3 Mei 2023

para mucikari dalam strategi pemasarannya. Walau tidak terpasang papan bertuliskan nama Dolly, namun semua orang sudah mengetahui dan kawasan tersebut memiliki nilai jual serta daya tarik dan magnet tersendiri. Para pekerja seks yang di pajang di balik kaca seperti ikan dalam akuarium tersebut sudah menjadi ciri khas bagi wilayah prostitusi tersebut. Para WTS yang ada di Dolly juga kerap mengikuti banyak kegiatan warga sekitar daerah Putat Jaya, seperti peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, hari kartini dan hari besar lainnya.

Meskipun pemerintah tidak pernah melegalkan keberadaan lokalisasi Dolly, akan tetapi pemerintah tetap melakukan pengawasan terhadap pekerja seks yang ada di Dolly. Sejak ditemukannya kasus HIV AIDS pertama kali tahun 1991, lokalisasi Dolly mengalami penurunan karena banyak pengunjung yang takut terkena HIV AIDS. Perhatian pemerintah dapat dilihat dari banyak di program pemerintah yang ditujukan untuk para PSK yang ada di Dolly, seperti suntik massal, dll. Namun, penyebaran HIV AIDS sangat rentan terjadi dan menular ke keluarga terdekat dalam hal ini anak dan istri. Oleh karena itu perlu adanya penanganan khusus pemerintah kotamadya Surabaya untuk meminimalisir penyebaran bisnis prostitusi di Surabaya. Pada puncaknya, pemerintah kotamadya Surabaya menetapkan Peraturan Daerah No. 7 Tahun 1999 tentang larangan menggunakan bangunan atau tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila di Surabaya. Dari peraturan tersebut, sehingga semua bentuk bangunan yang didirikan sebagai tempat prostitusi adalah ilegal secara hukum dan melanggar peraturan, sehingga bisa dikenakan tindak pidana sesuai dengan pasal yang telah disebutkan dalam Perda No. 7 Tahun 1999.

B. Saran

Melihat fenomena pelacuran yang terjadi di kompleks lokalisasi Dolly, peran paling penting dalam mengontrol kegiatan bisnis prostitusi tersebut adalah dari pihak Pemerintah Kota Surabaya yang seharusnya membuat kebijakan yang lebih tegas lagi dalam menangani kasus pelacuran di Dolly agar kegiatan pelacuran di Dolly tidak lagi meluas dan bertumbuh subur di dalam masyarakat. Kepada para mucikari di kompleks lokalisasi Dolly, jika memang bersungguh – sungguh untuk meninggalkan pekerjaan sebagai seorang penguasa wisma, sebaiknya mengikuti dan mendukung penuh berbagai macam kegiatan dan pelatihan yang yang di buat oleh pemerintah Kota Surabaya sehingga

dapat melanjutkan kehidupan mereka yang lebih baik daripada harus hidup dalam dunia prostitusi. Dan jika para mucikari masih ingin mempertahankan profesinya sebagai seorang penguasa wisma, sebaiknya membentuk suatu jaringan mucikari yang terkontrol sehingga mengurangi adanya praktik prostitusi yang terselubung demi menjaga moralitas bangsa terutama pada kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najib Burhani. *Dollyland dan Aglomerasi: Kajian tentang Pembangunan Kota dan Lokalisasi di Surabaya*. hlm. 217
- Audy Clara Puspita. (2021). *Penegakan Hukum Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 Terhadap Lokalisasi Ban Sepur Wonokromo*. Program Studi Ilmu Hukum. Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya, hlm. 4.
- Badan pusat statistika. 1990. *Surabaya dalam angka 1990*. Surabaya: Kantor Badan Pusat Statistika.
- Badan pusat statistika. 1985. *Surabaya dalam tahun 1984 – 1985*. Surabaya: Kantor Badan Pusat Statistika
- Basundoro, P. (2012). *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya sejak Masa Kolonial sampai Masa Reformasi (1906-2012)*.
- Fitriani, Cemi Jamal. 2013. *Politik Prostitusi Kota Surabaya Studi Kasus Eksistensi Dolly*. Skripsi. (Surabaya: Program Studi Ilmu Politik. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga).
- Hull, Terence, Sulistyaningsing, Endang, dan W. Gavin. (1997). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan The Ford Foundation.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Oktaviasari, N. S., & Handoyo, P. 2017. *Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 05, No. 02.
- Purnomo, Tjahjo, dan Siregar, Ashadi. (1985). *Dolly : Membedah dunia pelacuran Surabaya, kasus kompleks pelacuran dolly*. Jakarta: Grafiti Perss.
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. 2019. *Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada

Masyarakat. vol. 5, No. 3.

R.K., Cornelius Prasetya, Adi Darma. (2011). *Dolly, Kisah Pilu yang Terlewatkan. Penulis.* Yogyakarta: Pustaka Pena.

Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah).* Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, Hlm. 1–4.

Tjatur, Gatot, Mardiantoro. 2015. *Runtuhnya Lokalisasi di Jawa Timur.* Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kaersipan Provinsi Jawa Timur.

Wawancara

Tamrin (59 tahun), warga Jl. Kupang Gunung, 03 Mei 2023

Yani (58 tahun), mucikari Dolly Jl. Kupang Gunung, 03 Mei 2023

Lukman (62 tahun) warga Jl Kupang Gunung Timur I, 03 Mei 2023

Rini (nama samaran) PSK Dolly. 03 Mei 2023

Majalah dan Artikel Dalam Majalah

Majalah Tempo, 1983

Majalah Tempo, 1992

Kaskus “Fakta Dolly Khavit, Arsitek Di Balik Gang Dolly.” 26 Januari 2018

Liberty. “Bursa Seks Rp 1.500” 16 – 31 Juli 1991

